
PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI SEBELUM DAN SEMASA PANDEMI COVID

Iin Zubaedah

Indonesia Banking School

Sparta*

Indonesia Banking School

sparta@ibs.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris dari Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, serta Komite Audit yang merupakan indikator dari Good Corporate Governance sebagai variabel Independen, dan variabel lainnya yaitu Leverage, dan Firm Size sebagai variabel kontrol serta Pandemi Covid sebagai variabel dummy terhadap variabel dependen yaitu Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Discretionary accrual dengan Model Kothari digunakan sebagai proksi dari manajemen laba. Sampel didapatkan dengan metode purposive sampling dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dan menghasilkan 40 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam periode 2016-2020 dengan total data sebanyak 200 data. Statistik deskriptif dan Regresi berganda digunakan sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini dapat dirangkum sebagai berikut. Analisis regresi pertama yaitu sebelum masa pandemi covid menunjukkan Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba, sementara Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Leverage, dan Firm Size tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Analisis regresi kedua yaitu sebelum dan semasa pandemi covid menunjukkan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba. Sementara Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Firm Size, dan Pandemi Covid tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Good Corporate Governance pada perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman bisa dikatakan masih terbilang belum efektif, sebab hanya Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit dalam penelitian ini yang mampu menjalankan tugasnya secara efektif untuk meminimalisir adanya praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan.

Kata Kunci: manajemen laba; good corporate governance; leverage; firm size; pandemi covid

*) Corresponding Author

Abstract

This study aims to obtain empirical evidence from Managerial Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, and the Audit Committee which is an indicator of Good Corporate Governance as an independent variable, and other variables namely Leverage and Firm Size as control variables, and Pandemic Covid as a dummy variable, on the dependent variable namely Earnings Management in Manufacturing Companies sub-sector Food and Beverage listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Discretionary accruals with the Kothari model used as a proxy for earnings management. The sample was obtained by purposive sampling method with predetermined criteria, and resulted 40 in manufacturing companies sub-sector food and beverage in the 2016-2020 period with a total of 200 data. Descriptive statistics and multiple regression were used as data analysis methods. The results of this study can be summarized as follows. The first regression analysis, namely before the covid pandemic period, showed that Institutional Ownership and Audit Committee had a significant negative effect on Earnings Management, while Managerial Ownership, Independent Board of Commissioners, Leverage, and Firm Size had no effect on Earnings Management. The second regression analysis, before and during the covid pandemic, showed that Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Leverage had a significant negative effect on Earnings Management. Meanwhile, the Independent Board of Commissioners, Audit Committee, Firm Size, and the Covid Pandemic have no effect on Earnings Management. Based on this explanation, it can be concluded that the implementation of Good Corporate Governance in Manufacturing companies in the Food and Beverage Subsector can be said to be still relatively ineffective, because only Managerial Ownership, Institutional Ownership and Audit Committees in this study are able to carry out their duties effectively to minimize the practice of earnings management happened to the company.

Keywords: earnings management; good corporate governance; leverage; firm size; covid pandemic

1. PENDAHULUAN

Seluruh perusahaan yang telah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib untuk memenuhi kewajibannya dalam hal menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan PSAK 1 (revisi 2017), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Laporan Keuangan dibuat oleh pihak manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen atas sumber daya perusahaan. Dan laba yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan merupakan komponen penting yang biasa digunakan oleh *shareholder* untuk menentukan keputusan, seperti menentukan bonus manajemen, menentukan beban pajak, dan menilai kinerja perusahaan. Hal ini yang membuat manajer untuk memperhatikan labanya sehingga memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Terdapat dua perspektif untuk memahami manajemen laba menurut Scott dalam Sparta dan Fitriyatur Rohmah (2019) yaitu, yang pertama manajemen laba dapat dilihat dari sudut pandang *efficient contracting* (efficient earnings management) dimana manajemen laba dapat digunakan oleh manajer sebagai alternatif untuk kepentingan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diharapkan demi keuntungan yang terlibat dalam kontrak. Kedua, manajemen laba sebagai kesempatan bagi manajer untuk meningkatkan kepentingan pribadinya, atau disebut dengan *opportunistic earnings management*.

Manajemen laba merupakan masalah serius yang dihadapi oleh praktisi, akademisi akuntansi dan keuangan dan sering mendapatkan kritik dari beberapa kalangan peneliti selama beberapa dekade terakhir. Praktik manajemen laba tersebut sering dinilai sebagai kegiatan yang negatif, karena praktik tersebut menyebabkan informasi-informasi yang disajikan di dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan lagi untuk menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Praktik manajemen laba terindikasi muncul sebagai dampak dari masalah keagenan (Mayasari et al., 2019). Dimana masalah tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan pihak manajemen perusahaan (agent), yang mana masing-masing pihak berusaha untuk mempertahankan atau mencapai tingkat kemakmuran yang dituju. Pada umumnya pihak agent berkepentingan untuk memaksimalkan kompensasi kontrak, memperoleh investasi, pinjaman dan memperoleh keuntungan yang maksimal dalam bekerja. Sedangkan

principal memiliki kepentingan untuk meraih profit yang maksimal, berharap untuk mendapatkan tingkat pengembalian saham yang maksimal juga, oleh sebab itu fokus principal dalam informasi laba sering tidak memperhatikan metode, judgment, dan prosedur yang digunakan oleh pihak manajemen untuk menghasilkan laba tersebut. Hal ini menjadi celah bagi pihak manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Praktik manajemen laba ini telah memunculkan dalam beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain kasus Enron, WorldCom, dan Xerox. Tidak hanya di negara maju, namun negara berkembang seperti Indonesia juga terjadi praktik manajemen laba. Adapun perusahaan di Indonesia yang terjerat kasus manajemen laba yang terbaru terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk yang telah merevisi laporan keuangan tahun 2017 dengan menggelembungkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan harga saham melonjak. Berdasarkan analisa perbandingan laporan keuangan tahun 2017 yang diungkapkan dalam laporan hasil investigasi berbasis fakta Ernst & Young (EY) pada tanggal 12 Maret 2019 sebelumnya, terdapat penggelembungan yang terjadi pada akun asset tetap, piutang usaha, persediaan dan dugaan lainnya senilai Rp 4 triliun (finance.detik.com, 2021). Selain itu terdapat temuan lain yaitu penggelembungan pendapatan senilai Rp 662 miliar dan penggelembungan lainnya senilai Rp 329 miliar pada *earnings before interest, taxes, depreciation, and amortization* (EBITDA). Dari laporan hasil investigasi EY ditemukan juga perbedaan pencatatan keuangan data internal dengan pencatatan auditor keuangan yang digunakan dalam proses mengaudit laporan keuangan 2017. Tindakan tersebut membenarkan dugaan EY, bahwa adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen lama PT Tiga Pilar Sejahtera, karena telah merubah kandungan informasi atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan demi kepentingan tertentu.

Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera tersebut mendorong Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang didukung oleh BEI untuk mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 3 Tahun 2021 untuk meningkatkan aspek tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG) bagi perusahaan, untuk melindungi investor yang merasa dirugikan atas tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen (finance.detik.com, 2021). Dalam hal ini pemerintah akan terus mendorong dengan penerapan *good corporate governance*, terlebih untuk mendorong ekosistem bisnis yang bersih, efektif, dan efisien saat pandemi serta bermanfaat bagi ekonomi nasional. Fenomena pandemi covid-19 yang merebak di Indonesia sejak awal Maret 2020, mengakibatkan krisis perekonomian dan membuat praktik bisnis terganggu dalam situasi tersebut. Dimana dalam kondisi ini membuat perusahaan harus semakin akurat dalam menentukan bagaimana kebijakan keuangan serta strategi bisnis yang efektif dan efisien demi kelangsungan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah & Ardiansyah (2020) serta Azizah (2021) menunjukkan hasil bahwa perusahaan selama pandemi covid tetap melakukan praktik manajemen laba.

Perdana (2012) menyatakan bahwa dengan menerapkan *good corporate governance* (GCG) pada perusahaan dapat mengurangi atau mencegah manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba. Ada beberapa indikator yang dapat mengarah pada mekanisme *good corporate governance* untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara principal dan agent, antara lain terdapat (1) kepemilikan manajerial, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2017), Astari (2017), Arthawan & Wirasedana (2018) dan Fairus & Sihombing (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin rendah praktik manajemen labanya. Berbeda dengan hasil penelitian Yunietha & Palupi (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu terdapatnya (2) investor berpengalaman atau disebut dengan kepemilikan institusional didalam perusahaan, dimana semakin tinggi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor berpengalaman maka semakin rendah praktik manajemen laba, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Roskha et al., (2017), Astari (2017) dan Fairus & Sihombing (2020), yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian Mayasari et al., (2019), Siregar (2017), dan Hendra et al., (2018). Dalam perusahaan disarankan juga harus terdapat (3) dewan komisaris independen sebab yang cukup besar, dan dapat mengawasi pengelolaan, yang berdampak mengurangi motivasi manajer

untuk melakukan manajemen laba, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Octavia (2017) dan Fairus & Sihombing (2020), namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Roskha et al., (2017), dan Yunietha & Palupi, (2017) yang menyatakan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu (4) keberadaan komite audit dipercaya dapat mengurangi aktivitas manajemen laba, yang dan dapat mempengaruhi kualitas pada pelaporan keuangan, termasuk kualitas laba, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Octavia (2017) dan Fairus & Sihombing (2020). Dan untuk lebih menjelaskan bagaimana hubungan antara proksi- proksi *good corporate governance* terhadap manajemen laba, maka penelitian ini menggunakan variabel *leverage* dan *firm size* sebagai variabel kontrol.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari et al., (2019) yang berjudul "*The Influence Of Corporate Governance, Company Size, And Leverage Toward Earning Management*" perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menambahkan variabel dewan komisaris independen dan komite audit sebagai variabel independen, dalam penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol, selain itu dalam penelitian ini juga menambahkan variabel dummy yaitu pandemi covid-19. Serta menggunakan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2016-2020. Adapun dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi: (1) Perusahaan, yaitu dapat membantu pihak manajemen perusahaan untuk menentukan tindakan yang tepat mengenai manajemen laba, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang andal dan terbebas dari kecurangan, (2) Investor, dapat memberikan informasi dalam pengambilan keputusan berinvestasi, menilai kinerja manajemen perusahaan, dan mengevaluasi struktur kepemilikan pada manajemen laba. (3) Akademisi, dapat menambahkan wawasan dan menjadi literature di bidang keuangan, dan (4) Penelitian selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik manajemen laba.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Mecling, (1976) teori keagenan merupakan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*agent*) dengan pihak lain (*principal*) yang bertugas untuk membuat keputusan dalam perusahaan. Pihak *principal* akan mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan dengan mempercayakan aktivitas operasional perusahaan kepada *agent*, dimana wewenang tersebut diberikan kepada manajer perusahaan yang dipercaya memiliki pengetahuan luas mengenai bisnis perusahaan. Segala wewenang dan tanggung jawab antara *principal* dan *agent* diatur dalam kontrak hubungan kerja atas persetujuan bersama. *Principal* dalam hal ini mengharapkan mendapatkan keuntungan yang maksimal saat perusahaan dikelola oleh tenaga ahli. Kondisi seperti ini memicu munculnya konflik antara *principal* dengan *agent* yang dikenal dengan istilah *agency problem*. Munculnya *agency problem* antara *principal* dan *agent* disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Dimana masing-masing pihak berupaya untuk memaksimalkan utilitas nya, serta memiliki motivasi dan keinginan yang berbeda, hal tersebut dipercaya bahwa akan mendorong *agent* untuk tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (Jensen & Mecling, 1976). Karena dalam praktiknya, manajer (*agent*) sebagai pengelola perusahaan memiliki dan mengetahui terkait informasi internal serta prospek perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Watts & Zimmerman (1990) menyebutkan kondisi seperti ini disebut dengan ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi (*asymmetry information*).

Manajemen Laba

Menurut Scott (2003, 369) manajemen laba adalah wewenang yang dimiliki manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu. Kebijakan akuntansi yang dimaksud seperti perubahan metode akuntansi, dan penggunaan komponen *accrual* lainnya agar laba perusahaan meningkat dan untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan pihak lainnya atau untuk menyesatkan *stakeholders'* mengenai kinerja keuangan perusahaan. Menurut Scott dalam Sparta dan Fitriyatur Rohmah (2019) ada dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, manajemen laba dapat dilihat dari sudut pandang *efficient contracting (efficient earnings management)* dimana manajemen laba dapat digunakan oleh manajer sebagai alternatif untuk

kepentingan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diharapkan demi keuntungan yang terlibat dalam kontrak. Kedua, manajemen laba sebagai kesempatan bagi manajer untuk meningkatkan kepentingan pribadinya, atau disebut dengan *opportunistic earnings management*. Praktik manajemen laba mengakibatkan informasi yang dilaporkan menjadi bias dan data dalam laporan keuangan menjadi tidak relevan. Terdapat empat jenis manajemen laba yang dilakukan oleh manajer menurut Scott (2003, 384) yaitu *taking a big bath*, *income minimation*, *income maximation*, dan *income smoothing*. Terjadinya praktik manajemen laba didasari oleh beberapa motivasi, seperti: *other contractual motivation*, *political motivation*, *taxation motivation*, *change of ceo*, *initial public offering*, *to communicate information to investors*, dan *bonus purpose*. Peneliti menggunakan pengukuran *discretionary accrual* dalam penelitian ini untuk mengukur praktik manajemen laba. *Discretionary accrual* dihitung menggunakan model Kothari et al (2005) yang merupakan *Modified Jones Model* dengan menambahkan ROA untuk mengontrol kinerja perusahaan.

Good Corporate Governance

International Finance Corporation (IFC) (2018) mendefinisikan *good corporate governance* sebagai sebuah struktur dan proses dalam menentukan arah serta pengawasan terhadap perusahaan. Definisi mengenai GCG terbilang cukup luas sesuai dengan kepentingan intuisi, negara, penulis, dan tradisi. Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* adalah suatu sistem yang terdapat dalam suatu perusahaan dan bertujuan untuk mencapai kinerja perusahaan yang maksimal dengan cara yang tidak merugikan *stakeholders* perusahaan. Adapun pedoman untuk penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan terbuka diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 21/POJK.04/2014. Sutedi dalam Fernanda Lady Pratiwi (2016) menyatakan tujuan dari pelaksanaan *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi stakeholder atau bagi semua pihak yang berkepentingan lainnya. Sementara manfaat yang diperoleh perusahaan dengan menerapkan *good corporate governance* berdasarkan Indonesian Institute For Corporate Governance (IICG), yaitu dapat menurunkan *agency cost*, menurunkan *cost of capital*, meningkatkan citra perusahaan dan meningkatkan nilai saham perusahaan. Menurut Watts & Zimmerman dalam (Mayasari et al., 2019) penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan merupakan salah satu cara untuk memantau masalah kontrak dan mengurangi perilaku oportunistik manajemen. *Good corporate governance* dalam penelitian ini diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam perusahaan, seperti manajer, direktur dan dewan komisaris yang berperan langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016). Ketika manajer memiliki saham di perusahaan, maka ia akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham. Dan ketika manajer memiliki kepemilikan, manajer akan berusaha memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya (Agustia, 2013). Menurut Jensen & Mecling (1976) kepemilikan manajerial dipandang dapat mengurangi konflik keagenan dengan cara menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham luar untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi institusional seperti lembaga keuangan yang terdiri dari bank, perusahaan kredit, perusahaan keuangan, dana pensiun, bank investasi, dan perusahaan lainnya (Agustia, 2013). Kepemilikan institusional dianggap sebagai investor berpengalaman (*sophisticated investor*) dengan proporsi kepemilikan yang cukup besar, dan dapat mengawasi pengelolaan, yang berdampak mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Pratana dan Machfoedz dalam Siregar, 2017). Tingkat kepemilikan yang dimiliki institusional menentukan kekuatan mereka untuk mengumpulkan informasi, memonitor serta mendorong kinerja manajemen untuk lebih baik. S. V. Siregar & Utama (2008), dan Octavia (2017) menyatakan investor institusional memiliki informasi yang lebih banyak dari pada sumber lain, selain itu investor institusional mampu mendapatkan informasi yang tepat waktu, sehingga dapat membatasi perilaku manajer untuk bertindak manipulasi laba. Oleh sebab

itu, keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu menjadi alat pengawasan yang efektif bagi perusahaan.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, dan anggota dewan komisaris lainnya, serta tidak memiliki hubungan bisnis atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen yang semata-mata untuk kepentingan perusahaan (Siregar, 2017). Keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis untuk mengawasi jadwal, anggaran, serta efektivitas strategi dan dapat memastikan bahwa perusahaan berpegang pada prinsip atau asas corporate governance dengan baik (Agustia, 2013). Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian guna menjamin keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab pada laporan keuangan perusahaan supaya menjadi laporan yang berkualitas (Siregar, 2017 dan Sulistyanto, 2008). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No.55/POJK.04/2015, komite audit dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus bertindak secara independen. Dalam peraturan tersebut disebutkan harus mengadakan rapat secara berkala minimal 3 (tiga) bulan sekali atau 4 empat kali dalam setahun untuk mendiskusikan laporan keuangan dengan audit eksternal. Widasari & Isgiyarta (2018) menyatakan semakin tinggi jumlah rapat yang diadakan oleh komite audit, maka semakin aktif peran komite audit dalam menjalankan tugas, dan tanggung jawabnya untuk memantau manajemen melakukan praktik manajemen laba.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka panjang (Subramanyam, 2014). Leverage diperoleh dengan membandingkan total kewajiban dengan total aset perusahaan dan hasilnya akan menggambarkan besarnya utang untuk membiayai aset perusahaan (Roskha et al., 2017). Umumnya perusahaan besar akan membutuhkan lebih banyak dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Salah satu cara untuk mendapatkan dana tambahan yaitu dengan cara berutang (Agustia, 2013). Semakin tinggi leverage maka semakin tinggi nilai utang perusahaan. Perusahaan dengan leverage tinggi akan semakin dekat dengan batasan-batasan yang terdapat dalam perjanjian utang. Dalam perjanjian utang secara ketat akan mengatur hal-hal yang bertujuan untuk meminimalkan konflik kepentingan antara kreditur dan pemegang saham serta membatasi ruang lingkup manajer yang berdampak negatif terhadap kepentingan kreditur. Perusahaan yang memiliki leverage tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan melakukan penyesuaian angka pada laporan keuangan untuk menyepakati perjanjian utang, pada saat utang perusahaan meningkat tajam (Jensen & Mecling, 1976).

Firm Size

Firm size merupakan pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya dan faktor dalam melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan (Sparta, 2021). Menurut Kouki et al., (2011) terdapat dua perspektif terhadap firm size. Perspektif yang pertama, Klein (2002) berpendapat bahwa manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan berukuran kecil. Dalam penjelasannya, perusahaan kecil akan cenderung memiliki keinginan untuk menunjukkan kondisi kinerja perusahaan terlihat selalu baik, dengan tujuan untuk banyak investor yang akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain itu lemahnya pengawasan perusahaan kecil karena jarang diperhatikan oleh otoritas, kondisi tersebut mendorong pihak manajemen cenderung akan terlibat dalam praktik manajemen laba (Abed et al., 2011). Dan perspektif yang kedua, manajemen laba lebih banyak dilakukan oleh perusahaan berukuran besar. Menurut Cahyadi & Mertha (2019) perusahaan besar akan mendapatkan tekanan lebih besar dari pasar, sehingga memungkinkan perusahaan

melakukan manajemen laba untuk mengelola pendapatannya dibanding dengan perusahaan kecil.

Pandemi Covid-19

Badan Kesehatan dunia atau disebut dengan World Health Organization (WHO) menyatakan secara resmi pada 9 Maret 2020, virus covid-19 sebagai pandemi, dimana virus ini telah menyebar secara luas di dunia. Pada umumnya virus ini dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius dan berdampak bagi ekonomi di belahan seluruh dunia termasuk Indonesia. Pandemi covid-19 termasuk bagian yang mengganggu bagi supply dan demand. Dimana hal ini dapat menyebabkan operasional perusahaan terganggu dan berakibat terhadap pada kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu indikator dari mekanisme good corporate governance perusahaan. Implementasi good corporate governance sangat tergantung pada indikator good corporate governance di perusahaan tersebut, dimana semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin baik pengimplementasian good corporate governance (Sparta, 2020). Serta semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat dikatakan semakin baik bagi perusahaan karena manajer selaku pemegang saham dan pengelola perusahaan akan berusaha untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan bertindak lebih berhati-hati agar tindakannya tidak merugikan perusahaan dan dirinya sendiri sehingga motivasi untuk melakukan manajemen laba semakin rendah. Teori keagenan juga menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dipandang dapat mengurangi konflik keagenan dengan cara menyelaraskan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham luar untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Jensen & Mecling, 1976).

Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020), Arthawan & Wirasedana (2018), Astari (2017), dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al. (2019), Octavia (2017), dan Roskha et al., (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Lain halnya dengan hasil penelitian Yunietha & Palupi (2017) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti akan menguji kembali pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut yaitu:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional memiliki peranan sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara agent dan principal (Jensen & Mecling, 1976). Sebab, keberadaan kepemilikan institusional dianggap mampu bagi perusahaan untuk memonitoring setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Dengan proporsi kepemilikan saham yang cukup besar, investor institusional akan mempunyai dorongan lebih kuat untuk mengumpulkan informasi, memonitor serta mendorong manajemen untuk bekerja lebih baik (Pratana dan Machfoedz dalam Siregar, 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin rendah pihak manajemen melakukan praktik manajemen laba (Arviana et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020), Astari, (2017), dan Roskha et al. (2017) yang menyatakan hasil penelitian bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Utami (2016). Lain halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2019), Hendra et al. (2018), dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti akan menguji kembali pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut yaitu:

H₂: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan salah satu indikator dari mekanisme good corporate governance perusahaan, dimana menurut Sparta (2020) dengan semakin banyak jumlah komisaris independen maka semakin baik pengimplementasian good corporate governance pada perusahaan. Dewan komisaris independen dibentuk dengan tujuan untuk menghindari terjadinya ketidakseimbangan informasi dan tindakan manajemen yang menyimpang. Hal ini berarti keberadaan dewan komisaris independen bagi perusahaan dianggap penting karena dapat memastikan bahwa perusahaan memiliki strategi bisnis untuk mengawasi jadwal, anggaran, serta efektivitas strategi dan dapat memastikan bahwa perusahaan berpegang pada prinsip atau asas good corporate governance dengan baik (Agustia, 2013).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Octavia (2017) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya, semakin tinggi keberadaan dewan komisaris independen pada suatu perusahaan maka dapat membatasi manajer untuk mengurangi praktik manajemen laba. Sebab, peran dewan komisaris dalam hal pengawasan terhadap operasional perusahaan dianggap dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Octavia (2017) tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Fairus & Sihombing (2020) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2017) dan Yunietha & Palupi (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti akan menguji kembali pengaruh dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut yaitu:

H₃: Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan salah satu indikator dari mekanisme good corporate governance perusahaan (Sparta, 2020). Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris bertujuan untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian guna menjamin keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab pada laporan keuangan perusahaan supaya menjadi laporan yang berkualitas (Siregar, 2017 dan Sulistyanto, 2008). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Octavia (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurutnya, semakin banyaknya komite audit maka dapat mewakili sumber daya yang lebih besar dan lebih andal untuk mengawasi proses pelaporan keuangan sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba. Selain itu Octavia (2017) menjelaskan bahwa semakin aktifnya komite audit dalam melakukan pertemuan atau rapat maka pengawasan yang dilakukan dapat berjalan efektif guna mengurangi praktik manajemen laba yang ada di perusahaan. Dengan adanya rapat komite audit secara rutin dalam perusahaan maka pihak principal akan mengetahui bagaimana kinerja serta kondisi perusahaan yang terkini. Sebab dengan keaktifan tersebut dapat dijadikan alat untuk memantau para manajemen agar tidak berusaha melakukan praktik manajemen laba agar tidak berupaya mengoptimalkan kepentingannya sendiri

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Octavia (2017) tersebut, sejalan dengan hasil penelitian Fairus & Sihombing (2020) dan Roskha et al., (2017) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat et al. (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian diatas, peneliti akan menguji kembali pengaruh komite audit terhadap manajemen laba dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut yaitu:

H₄: Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Uma Sekaran & Bougie (2016) menjelaskan bahwa purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang terbatas pada tipe sumber tertentu yang dapat memberikan informasi yang diinginkan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.
2. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang mempublikasikan laporan tahunannya pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau pada situs resmi perusahaan yang bersangkutan selama periode 2016-2020.

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif kausalitas. Dimana pendekatan kuantitatif ini berlandaskan pada filsafat positivism dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015). Sementara kausalitas digunakan untuk menguraikan adanya pengaruh antara variabel independen dengan dependen (Uma Sekaran & Bougie, 2016). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara variabel independen yaitu corporate governance yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.

Jenis Data dan Pengumpulan Data

Jenis data yang terdapat dalam penelitian ini yaitu data sekunder, dimana data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain yang diperoleh melalui data statistik, majalah, publikasi dari pemerintah, dan situs resmi perusahaan yang memuat informasi baik di dalam maupun di luar perusahaan (Uma Sekaran & Bougie, 2016). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil laporan tahunan yang dipublikasikan oleh situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id atau pada situs resmi perusahaan yang bersangkutan pada tahun 2015-2020. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu: (1) Metode dekumentasi, sebab menggunakan laporan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau situs resmi perusahaan pada periode 2016-2020. (2) Metode studi pustaka, sebab pengumpulan informasi dan data terkait dari artikel, atau jurnal penelitian terdahulu yang topik pembahasan terkait penelitian ini.

Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel utama sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu (1) variabel dependen yakni manajemen laba. (2) variabel independen yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Serta (3) variabel kontrol yakni pandemi covid-19.

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Variabel Dependen				
1	Manajemen Laba (DACC)	Wewenang yang dimiliki manajer dalam memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu Scott (2003, 369).	<p>Model Kothari 2005</p> <p>1. Menghitung Total Akrua</p> $TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$ <p>2. Menentukan Koefisien Dari Regresi Total Akrua</p> $\frac{TACC_{it}}{TA_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \alpha_4 (ROA_{t-1}) + \epsilon_{it}$ <p>3. Menentukan <i>Nondiscretionary Accrual</i></p> $NDACC_{it} = \hat{\alpha}_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + \hat{\alpha}_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \hat{\alpha}_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{t-1}} \right) + \hat{\alpha}_4 (ROA_{t-1})$ <p>4. Menentukan <i>Discretionary Accrual</i></p> $DACC_{it} = \left(\frac{TACC_{it}}{TA_{t-1}} \right) - NDACC_{it}$	Rasio
Variabel Independen				
2	Kepemilikan Manajerial (KM)	Saham yang dimiliki oleh pihak-pihak dalam perusahaan, seperti manajer, direktur dan dewan komisaris yang berperan langsung dalam pengambilan keputusan perusahaan (Dimarcia & Krisnadewi, 2016).	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel (Lanjutan 1)

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
Variabel Independen Lanjutan				
3	Kepemilikan Institusional (KI)	Saham perusahaan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi institusional. (Agustia, 2013)	$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio
4	Dewan Komisaris Independen (DKI)	Anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, pemegang saham pengendali, dan anggota dewan komisaris lainnya, yang dapat mempengaruhi kemampuannya. (Sinegar, 2017).	$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$	Rasio
5	Komite Audit (KOA)	Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas pengawasan dan pengendalian guna menjamin keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab pada laporan keuangan perusahaan supaya menjadi laporan yang berkualitas (Sinegar, 2017 dan Sulistyanto, 2008).	Jumlah Rapat Komite Audit	Nominal
Variabel Dummy				
6	Pandemi Covid 19	Badan Kesehatan dunia atau disebut dengan <i>World</i>	Sebelum masa covid-19 dalam penelitian ini ditandai dengan 0 dan untuk semasa pandemi covid-19 ditandai dengan 1	Nominal

Tabel 1 Operasionalisasi Variabel (Lanjutan 2)

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran Variabel	Skala
		<i>Health Organization (WHO)</i> menyatakan secara resmi pada 9 Maret 2020, virus covid-19 sebagai pandemi, dimana virus ini telah menyebar secara luas di dunia		
Variabel Independen Lanjutan				
5	<i>Leverage (LEV)</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka panjang (Subramanyam, 2014).	$\frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
6	<i>Firm Size (FS)</i>	Pengklasifikasian besar kecilnya perusahaan yang menjadi salah satu faktor pertimbangan investor dalam menginvestasikan modalnya dan faktor dalam melakukan penilaian atas kinerja keuangan perusahaan (Sparta, 2021).	$\ln(\text{total asset})$	Nominal

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2021

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit) terhadap variabel dependen (manajemen laba). Penelitian ini akan menggunakan dua model regresi linier berganda yang terdiri dari model pertama yaitu sebelum masa pandemi covid-19 untuk tahun 2016-2019, dan model kedua yaitu sebelum dan semasa pandemi covid-19 untuk tahun 2019-2020.

1. Model Regresi I (Sebelum Pandemi Covid-19 Periode 2016-2019)

$$DACC = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KOA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FS_{it} + \varepsilon$$

2. Model Regresi II (Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19 Periode 2019-2020)

$$DACC = \alpha + \beta_1 KM_{it} + \beta_2 KI_{it} + \beta_3 DKI_{it} + \beta_4 KOA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \beta_6 FS_{it} + \beta_7 COV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

DACC = Manajemen Laba

α = Konstanta

β_1 - β_7	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
i	= Nama perusahaan
t	= Periode waktu tertentu
KM	= Kepemilikan Manajerial
KI	= Kepemilikan Institusional
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KOA	= Komite Audit
LEV	= Leverage
FS	= Firm Size
COV	= Pandemi Covid-19
ε	= Standar error

4. HASIL PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil populasi dari perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun pengamatan 2016-2020 dan terdiri dari 40 perusahaan. Dan berdasarkan kriteria pemilihan sampel untuk sebelum pandemi covid-19 memperoleh unit analisis sebanyak 160 dari periode pengamatan 4 tahun yaitu tahun 2016-2019 dikali dengan jumlah sampe dalam penelitian ini yaitu 40 perusahaan. Sedangkan untuk sebelum dan semasa pandemi covid-19 memperoleh unit analisis sebanyak 80 dari periode pengamatan 2 tahun yaitu tahun 2019-2020 dikali dengan jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 40 perusahaan.

Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan mengenai hasil nilai dari nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi (std. dev), maksimum (maximum), dan minimum (minimum) dari variabel penelitian untuk setiap model pengujian. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif sebelum dan semasa pandemi covid-19 dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2 Statistik Deskriptif Sebelum Pandemi Covid-19: 2016-2019

	DACC	KM	KI	DKI	KOA	LEV	FS
Mean	-0.051277	0.016236	0.737893	0.392704	6.012500	0.558316	28.52358
Median	-0.049220	0.000000	0.742690	0.333330	5.000000	0.551200	28.96986
Maximum	0.126720	0.145080	1.006370	0.600000	14.00000	2.899870	32.20096
Minimum	-0.179350	0.000000	0.362950	0.200000	3.000000	0.005710	19.37227
Std. Dev.	0.063898	0.034020	0.152609	0.084410	2.482612	0.355569	2.752942

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebelum pandemi covid-19 untuk variabel manajemen laba (DACC) diperoleh nilai mean sebesar -0.051277 dengan standar deviasi sebesar 0.063898, kepemilikan manajerial (KM) diperoleh nilai mean sebesar 0.016236 dengan standar deviasi sebesar 0.034020, kepemilikan institusional (KI) diperoleh nilai mean sebesar 0.737893 dengan standar deviasi sebesar 0.152609, dewan komisaris independen (DKI) diperoleh nilai mean sebesar 0.392704 dengan standar deviasi sebesar 0.084410, komite audit (KOA) diperoleh nilai mean sebesar 6.012500 dengan standar deviasi sebesar 2.482612, leverage (LEV) diperoleh nilai mean sebesar 0.558316 dengan standar deviasi sebesar 0.355569, dan firm size (FS) diperoleh nilai mean sebesar 28.52358 dengan standar deviasi sebesar 2.752942. Apabila nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi maka dapat

disimpulkan bahwa data terdistribusi baik yang artinya tidak berpotensi menyebabkan data bias karena tidak terdapat penyimpangan data yang tinggi, namun sebaliknya jika nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi baik karena terdapat penyimpangan data yang tinggi.

Tabel 3 Statistik Deskriptif Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: 2019-2020

	DACC	KM	KI	DKI	KOA	LEV	FS	COV
Mean	-0.063586	0.013398	0.704431	0.398302	6.075000	0.503367	28.98906	0.500000
Median	-0.069160	0.000000	0.698490	0.375000	5.000000	0.523210	29.04995	0.500000
Maximum	0.098970	0.095990	1.002580	0.600000	14.000000	0.945090	32.72561	1.000000
Minimum	-0.179350	0.000000	0.237760	0.200000	3.000000	0.047650	24.87058	0.000000
Std. Dev.	0.055896	0.026583	0.190398	0.088540	2.504553	0.215179	1.772962	0.503155

Sumber: Data Penelitian Diolah (2022)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebelum dan semasa pandemi covid-19 untuk variabel manajemen laba (DACC) diperoleh nilai mean sebesar -0.063586 dengan standar deviasi sebesar 0.055896, kepemilikan manajerial (KM) diperoleh nilai mean sebesar 0.013398 dengan standar deviasi sebesar 0.026583, kepemilikan institusional (KI) diperoleh nilai mean sebesar 0.704431 dengan standar deviasi sebesar 0.190398, dewan komisaris independen (DKI) diperoleh nilai mean sebesar 0.398302 dengan standar deviasi sebesar 0.088540, komite audit (KOA) diperoleh nilai mean sebesar 6.075000 dengan standar deviasi sebesar 2.504553, leverage (LEV) diperoleh nilai mean sebesar 0.503367 dengan standar deviasi sebesar 0.215179, firm size (FS) diperoleh nilai mean sebesar 28.98906 dengan standar deviasi sebesar 1.772962, dan pandemi covid-19 (COV) diperoleh nilai mean sebesar 0.500000 dengan standar deviasi sebesar 0.503155. Apabila nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi baik yang artinya tidak berpotensi menyebabkan data bias karena tidak terdapat penyimpangan data yang tinggi, namun sebaliknya jika nilai mean lebih rendah dari nilai standar deviasi maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi baik karena terdapat penyimpangan data yang tinggi.

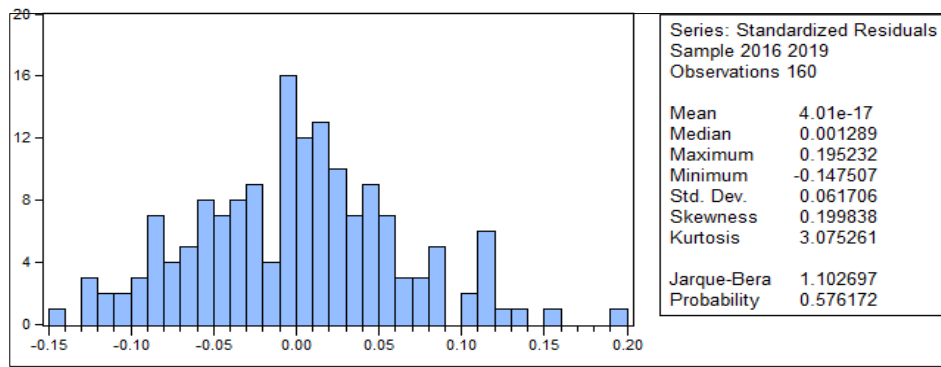
Analisis Pemilihan Model Penelitian

Untuk menguji pengaruh antar variabel, digunakan regresi panel dengan 3 pilihan model yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Dalam memilih diantara 3 model tersebut digunakan beberapa uji untuk pemilihan model, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM). Berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) diatas, dapat disimpulkan model yang terpilih pada data sebelum pandemic covid-19 adalah Random Effect Model (REM), dan pada data saat sebelum dan semasa pandemi covid-19 adalah Random Effect Model (REM).

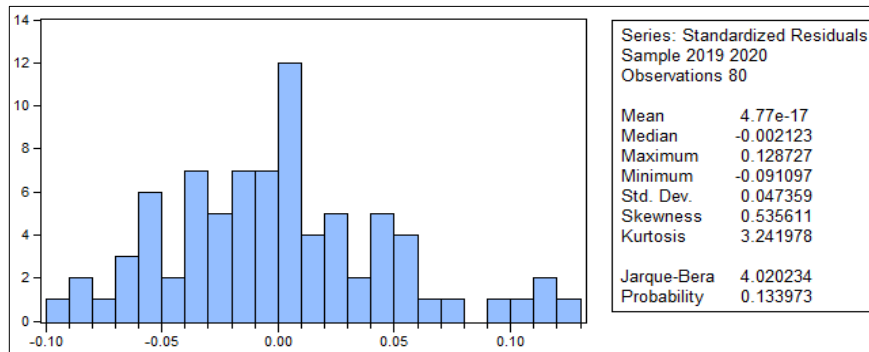
Hasil Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian pengaruh antar variabel, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan nantinya memiliki penduga yang baik dan menjadi tidak bias. Uji asumsi klasik yang diuji dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Berikut merupakan hasil asumsi klasik sebelum dan semasa pandemi covid-19 dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas



Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Sebelum Pandemi Covid-19: (2016-2019)



Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: (2019-2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa penelitian ini pada saat sebelum pandemi covid-19 dan pada saat sebelum dan semasa pandemi covid-19, keduanya terdistribusi normal dan kecil kemungkinan terjadinya data yang bias atau *systematic error* karena nilai probability lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum Pandemi Covid-19: (2016-2019)

	KM	KI	DKI	KOA	LEV	FS
KM	1.000000	-0.343446	-0.024309	-0.052304	-0.120821	-0.126520
KI	-0.343446	1.000000	-0.045108	0.034834	0.003565	-0.246209
DKI	-0.024309	-0.045108	1.000000	-0.035055	0.030333	0.040948
KOA	-0.052304	0.034834	-0.035055	1.000000	-0.001643	0.347694
LEV	-0.120821	0.003565	0.030333	-0.001643	1.000000	0.048494
FS	-0.126520	-0.246209	0.040948	0.347694	0.048494	1.000000

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: (2019-2020)

	KM	KI	DKI	KOA	LEV	FS	COV
KM	1.000000	-0.316753	-0.052296	-0.040073	-0.043292	-0.161246	0.013098
KI	-0.316753	1.000000	-0.149433	0.066602	-0.178814	-0.132459	0.048838
DKI	-0.052296	-0.149433	1.000000	-0.194933	-0.077026	0.062439	0.071035
KOA	-0.040073	0.066602	-0.194933	1.000000	0.077526	0.382526	-0.030134
LEV	-0.043292	-0.178814	-0.077026	0.077526	1.000000	0.097160	-0.000464
FS	-0.161246	-0.132459	0.062439	0.382526	0.097160	1.000000	0.023634
COV	0.013098	0.048838	0.071035	-0.030134	-0.000464	0.023634	1.000000

Selanjutnya uji multikolinearitas, dimana pada sebelum pandemi covid-19 dan pada saat sebelum dan semasa pandemi covid-19 kedua model terbebas dari masalah multikolinearitas karena nilai korelasi seluruh variabel dibawah 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi baik serta dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum Pandemi Covid-19: (2016-2019)

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/19/22 Time: 16:20				
Sample: 2016 2019				
Periods included: 4				
Cross-sections included: 40				
Total panel (balanced) observations: 160				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.107873	0.057824	1.865552	0.0640
KM	-0.067628	0.129904	-0.520597	0.6034
KI	-0.003425	0.025991	-0.131788	0.8953
DKI	0.025424	0.044278	0.574204	0.5667
KOA	-0.000657	0.001582	-0.415670	0.6782
LEV	0.005401	0.010218	0.528602	0.5978
FS	-0.002280	0.001670	-1.365446	0.1741

Tabel 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: (2019-2020)

Dependent Variable: RESABS				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/19/22 Time: 15:32				
Sample: 2019 2020				
Periods included: 2				
Cross-sections included: 40				
Total panel (balanced) observations: 80				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.072072	0.066762	1.079545	0.2839
KM	-0.246039	0.139708	-1.761103	0.0825
KI	-0.012484	0.019894	-0.627513	0.5323
DKI	0.057103	0.039872	1.432152	0.1564
KOA	-0.000191	0.001504	-0.126930	0.8993
LEV	0.025474	0.016255	1.567143	0.1215
FS	-0.001916	0.002174	-0.881407	0.3810
COV	-0.004894	0.006311	-0.775585	0.4405

Setelah uji multikolinearitas, dilanjutkan dengan uji heteroskedastisitas, dimana pada sebelum pandemi covid-19 dan pada saat sebelum dan semasa pandemi covid-19 kedua model terbebas dari masalah heteroskedastisitas karena nilai prob dari seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga bahwa model regresi baik serta dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 8 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum Pandemi Covid-19: (2016-2019)

Weighted Statistics			
R-squared	0.187522	Mean dependent var	-0.047857
Adjusted R-squared	0.136742	S.D. dependent var	0.063914
S.E. of regression	0.059383	Sum squared resid	0.394957
F-statistic	3.692830	Durbin-Watson stat	1.996842
Prob(F-statistic)	0.001253		

Tabel 9 Hasil Uji Autokorelasi Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: (2019-2020)

Weighted Statistics			
R-squared	0.288937	Mean dependent var	-0.044168
Adjusted R-squared	0.219805	S.D. dependent var	0.045938
S.E. of regression	0.040576	Sum squared resid	0.118543
F-statistic	4.179543	Durbin-Watson stat	2.102345
Prob(F-statistic)	0.000652		

Selanjutnya, uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji autokorelasi, dimana pada saat sebelum pandemi covid-19 dan pada saat sebelum dan semasa pandemi covid-19 kedua model terbebas dari masalah autokorelasi karena nilai DW berada dalam rentang nilai DU dan 4-DU.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel good corporate governance yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), dan komite audit (KOA), dan variabel kontrol yaitu leverage (LEV) dan firm size (FS) serta kejadian pandemi covid-19 (COV) terhadap variabel manajemen laba (DACC) pada data sebelum dan semasa pandemi covid-19. Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini.

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Berganda Sebelum Pandemi Covid-19: (2016-2019)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.095382	0.098625	0.967116	0.3350
KM	0.042921	0.224165	0.191472	0.8484
KI	-0.098051	0.042355	-2.314988	0.0219
DKI	-0.008348	0.073778	-0.113145	0.9101
KOA	-0.005753	0.002612	-2.202582	0.0291
LEV	-0.024368	0.016818	-1.448877	0.1494
FS	-0.000825	0.002890	-0.285473	0.7757
Weighted Statistics				
R-squared	0.094333	Mean dependent var		-0.028339
Adjusted R-squared	0.058816	S.D. dependent var		0.052371
S.E. of regression	0.050808	Sum squared resid		0.394962
F-statistic	2.656031	Durbin-Watson stat		1.793360
Prob(F-statistic)	0.017666			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = 0.095382 + 0.042921KM_x - 0.098051KI_x - 0.008348DKI_x - 0.005753KOA_x - 0.024368LEV_x - 0.000825FS_x + \epsilon$$

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel kepemilikan manajerial (KM) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0,8484 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis H1 ditolak. Hal ini berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel kepemilikan institusional (KI) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0.0219 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis H2 diterima. Koefisien yang dihasilkan menunjukkan tanda negative mengindikasikan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel dewan komisaris independen (DKI) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0.9101 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis H3 ditolak. Hal ini berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel komite audit (KOA) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0.0291 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis H4 diterima. Koefisien yang dihasilkan menunjukkan tanda negative mengindikasikan bahwa secara parsial komite audit berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel leverage (LEV) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0.1494 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 10, menunjukkan probabilitas variabel firm size (FS) sebelum pandemi covid-19 sebesar 0.7757 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya firm size tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tabel 10 terdapat nilai R-squared sebesar 0.094333 yang merupakan nilai koefisien determinasi dari model persamaan regresi sebelum pandemi covid-19, yang mana artinya besarnya pengaruh good corporate governance yang disertai dengan variabel kontrol terhadap manajemen laba sebesar 9,4% sedangkan sisanya sebesar 90,6% disertai dengan faktor lain diluar dalam penelitian ini.

Tabel 11 Hasil Analisis Regresi Berganda Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19: (2019-2020)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.200699	0.122322	1.640741	0.1052
KM	-0.562742	0.257926	-2.181799	0.0324
KI	-0.174329	0.035060	-4.972313	0.0000
DKI	-0.042246	0.069867	-0.604669	0.5473
KOA	-0.003199	0.002617	-1.222213	0.2256
LEV	-0.074254	0.029660	-2.503481	0.0146
FS	-0.002154	0.004006	-0.537653	0.5925
COV	0.004266	0.008885	0.480052	0.6326
Weighted Statistics				
R-squared	0.288937	Mean dependent var		-0.044168
Adjusted R-squared	0.219805	S.D. dependent var		0.045938
S.E. of regression	0.040576	Sum squared resid		0.118543
F-statistic	4.179543	Durbin-Watson stat		2.102345
Prob(F-statistic)	0.000652			

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 9, 2022

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$DACC = 0.200699 - 0.562742KM_x - 0.174329KI_x - 0.042246DKI_x - 0.003199KOA_x - 0.074254LEV_x - 0.002154FS_x + 0.004266COV_x + \epsilon$$

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel kepemilikan manajerial (KM) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.0324 atau lebih rendah dari 0,05 yang artinya hipotesis H₁ diterima. Koefisien yang dihasilkan menunjukkan tanda negative mengindikasikan bahwa secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel kepemilikan institusional (KI) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.0000 atau lebih kecil dari 0,05 yang artinya hipotesis H₂ diterima. Koefisien yang dihasilkan menunjukkan tanda negative mengindikasikan bahwa secara parsial kepemilikan institusional berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel dewan komisaris independen (DKI) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.5473 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis H₃ ditolak. Hal ini berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel komite audit (KOA) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.2256 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya hipotesis H₄ ditolak. Hal ini berarti dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel *leverage* (LEV) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.0146 atau lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien yang dihasilkan menunjukkan tanda negative mengindikasikan bahwa secara parsial *leverage* yang berpengaruh negative signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 1, menunjukkan probabilitas variabel *firm size* (FS) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.5925 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya *firm size* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Dari hasil uji t (parsial) pada tabel 11, menunjukkan probabilitas variabel pandemi covid-19 (COV) sebelum dan semasa pandemi covid-19 sebesar 0.6326 atau lebih besar dari 0,05 yang artinya pandemi covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pada tabel 11 terdapat nilai R-squared sebesar 0.288937 yang merupakan nilai koefisien determinasi dari model persamaan regresi sebelum dan semasa pandemi covid-19 yang artinya besarnya pengaruh *good corporate governance* yang disertai dengan variabel kontrol dan pandemi covid-19 terhadap manajemen laba sebesar 28,9% sedangkan sisanya sebesar 71,1% disertai dengan faktor lain diluar dalam penelitian ini.

Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum masa pandemi covid-19 (2016-2019) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Yang artinya berapapun jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena pihak manajemen yang sekaligus pemegang saham dalam perusahaan cenderung lebih memotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya, tidak untuk memotivasi menghindari praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yunietha & Palupi (2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020), Arthawan & Wirasedana (2018), Astari (2017), dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Serta bertentangan juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari et al. (2019), Octavia (2017), dan Roskha et al., (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Sementara hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2019-2020) pada penelitian ini menunjukkan jumlah saham yang dimiliki pihak-pihak dalam perusahaan memiliki pengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dapat mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hasil ini sejalan dengan sejalan dengan teori agensi yang mengatakan bahwa kepemilikan manajerial dipandang dapat membantu mengatasi konflik keagenan dengan cara menyelaraskan perbedaan kepentingan

antara pihak manajemen dengan pihak pemegang saham luar. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020), Arthawan & Wirasedana (2018), Astari (2017), dan Siregar (2017), namun bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari et al. (2019), Octavia (2017), dan Roskha et al., (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba, serta bertentangan juga dengan hasil penelitian Yunietha & Palupi (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2016-2020) pada penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar proporsi kepemilikan saham investor institusional dapat meminimalisir praktik manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini karena investor institusional berperan sebagai pemilik saham mayoritas dalam perusahaan serta sebagai investor yang berpengalaman atau sophisticated investor yang lebih berfokus pada laba dimasa yang akan datang atau future earnings yang lebih relative besar dari laba sekarang, hal ini yang akan membuat investor institusional memiliki peran untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring dan pengawasan yang efektif serta pengambilan keputusan yang berkaitan dengan perusahaan, kebijakan karyawan, dan pemberian insentif bagi manajer, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam melakukan praktik manajemen laba yang terjadi didalam perusahaan. Maka berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Hasil tersebut juga sejalan dengan teori agensi yang mengatakan kepemilikan institusional memiliki peran sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara agent dan principal. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Fairus & Sihombing (2020), Astari, (2017), dan Roskha et al. (2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Octavia (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Serta bertentangan juga dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mayasari et al., (2019), Hendra et al. (2018), dan Siregar (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2016-2020) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh adanya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Yang artinya berapapun jumlah dewan komisaris independen dalam perusahaan bukanlah faktor utama dari keefektivitas kontrol terhadap manajemen. Hal ini kemungkinan terjadi karena kuatnya mayoritas pemegang saham didalam perusahaan, yang membuat dewan komisaris independen tidak dapat bersifat otonom atau berdiri sendiri. Sehingga fungsi pengawasan yang merupakan tanggung jawab dari dewan komisaris independen tersebut tidak dapat berjalan secara efektif. Selain itu tidak berpengaruhnya proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba kemungkinan terjadi karena terdapat permasalahan yang cukup menghambat kinerja dari dewan komisaris independen itu sendiri yaitu besarnya dewan komisaris independen dalam perusahaan menimbulkan komunikasi yang tidak efektif sehingga dapat mengganggu proses pengawasan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Siregar (2017) dan Yunietha & Palupi (2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan Octavia (2017) dan Fairus & Sihombing (2020) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum masa pandemi covid-19 (2016-2019) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, yang artinya semakin sering komite audit melakukan pertemuan atau rapat setiap tahunnya, maka semakin

aktif komite audit dalam melakukan pengawasannya untuk memantau jalannya perusahaan dan mendiskusikan serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang terdapat dalam perusahaan, guna mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi diperusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Octavia (2017), Fairus & Sihombing (2020) dan Roskha et al., (2017). Namun bertentangan dengan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat et al. (2016) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Sementara hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2019-2020) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya seberapa sering atau tidaknya komite audit melakukan pertemuan atau rapat, tidak dapat menjamin perusahaan mengurangi praktik manajemen laba. Hal ini kemungkinan terjadi karena pembahasan yang dilakukan komite audit didalam pertemuan rapat tidak berfokus pada masalah yang terjadi pada pembentukan *good corporate governance*. Selain itu pertemuan rapat yang sering dilakukan oleh komite audit semasa pandemi covid-19 ini belum mampu menghasilkan keputusan atau kebijakan yang dapat meminimalisir manajemen laba Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Al-Thuneibat et al. (2016). Namun bertentangan dengan hasil penelitian Octavia (2017), Fairus & Sihombing (2020) dan Roskha et al., (2017) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum masa pandemi covid-19 (2016-2019) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa leverage sebagai variabel kontrol tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi atau rendahnya leverage tidak mempengaruhi tingkat manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini kemungkinan terjadi karena tingkat leverage yang tinggi pada perusahaan menyebabkan perusahaan mengalami resiko default yang tinggi juga, hal ini yang membuat perusahaan terancam tidak mampu untuk memenuhi kewajiban untuk membayarnya. Pemenuhan kewajiban terkait hutang tersebut tetap harus dilakukan, dan tidak dapat dihindarkan melalui manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan praktik manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai indikator untuk menghindari resiko tersebut. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mayasari et al., (2019) dan Yunietha & Palupi, (2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason et al., (2019), Suryani (2018), Roskha et al. (2017), Astari (2017), dan Octavia (2017) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Serta bertentangan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Sementara hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2019-2020) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa leverage sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin tinggi tingkat leverage maka semakin rendah praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini kemungkinan terjadi karena semakin tingginya leverage maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor, sehingga semakin sulit pihak manajemen perusahaan untuk memprediksi masa depan perusahaannya, hal ini yang berpengaruh terhadap berkurangnya fleksibilitas pihak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Hendra et al. (2018). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason et al., (2019), Suryani (2018), Roskha et al. (2017), Astari (2017), dan Octavia (2017) yang mengatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Serta bertentangan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari et al., (2019) dan Yunietha & Palupi, (2017) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Firm Size Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2016-2020) pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa firm size sebagai variabel kontrol tidak mempengaruhi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, yang artinya besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi praktik manajemen laba. Tidak berpengaruhnya firm size terhadap manajemen laba disebabkan karena firm size bukan sebagai tolak ukur investor dalam pengambilan keputusan berinvestasi, melainkan terdapat faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan seperti tingkat keuntungan, dan prospek usaha perusahaan dimasa yang akan datang. Sehingga motivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba tidak didasarkan pada besar atau kecilnya perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Mayasari et al. (2019), Suryani (2018), Siregar (2017), dan Yunietha & Palupi (2017). Namun bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra et al. (2018), Arthawan & Wirasedana (2018) yang mengatakan bahwa firm size berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Serta bertentangan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nalarreason et al. (2019), Roskha et al. (2017), Astari (2017), dan Octavia (2017) yang mengatakan bahwa firm size berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Analisis Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Laba

Hasil empiris pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pandemi covid-19 tidak mempengaruhi terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman. Hal ini terjadi karena kondisi pandemi tidak dijadikan sebagai kesempatan bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh motif pribadinya melainkan karena faktor lain seperti penghindaran pajak, dan lain sebagainya. Di kondisi pandemi ini manajer cenderung lebih memikirkan keberlangsungan perusahaannya dibandingkan menggunakan diskresinya untuk melakukan praktik manajemen laba.

Implikasi Manajerial

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman Sebelum dan Semasa Pandemi Covid-19 periode 2016-2020, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk semua pihak-pihak yang berkepentingan yang memiliki hubungan pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman seperti:

1. Berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman menyatakan bahwa pentingnya penerapan *good corporate governance* dalam perusahaan manufaktur dengan tujuan untuk menciptakan kondisi perusahaan yang sehat dan dapat dipercaya, hal ini dikarenakan berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini bahwa semakin tinggi kepemilikan saham maka semakin kuat segi pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar dan mencerminkan kondisi yang sebenarnya sehingga semakin rendah praktik manajemen laba yang terdapat dalam perusahaan. Pihak manajemen selaku pemegang saham dan pengelola perusahaan diharapkan dapat bertindak lebih berhati-hati untuk tidak melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan perusahaan maupun dirinya sendiri.
2. Berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dapat dikatakan bahwa besarnya proporsi kepemilikan institusional mampu mempengaruhi manajemen untuk menghindari praktik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan institusional dalam menjalankan tugasnya telah berjalan dengan efektif. Oleh karenanya diharapkan kepemilikan institusional untuk mempertahankan dan meningkatkan fungsi pengawasannya serta diharapkan juga untuk memperhatikan lebih lanjut terkait fungsi kepemimpinan dari jajaran tertinggi perusahaan agar menarik investor untuk berinvestasi diperusahaan.
3. Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dapat

dikatakan bahwa Dewan Komisaris Independen belum mampu untuk mempengaruhi pihak manajemen untuk menghindari tindakan manajemen laba melalui fungsi pengawasannya didalam perusahaan. Kuatnya mayoritas pemegang saham didalam perusahaan, yang membuat dewan komisaris independen tidak dapat bersifat otonom atau berdiri sendiri. Hal ini membuat fungsi pengawasan yang merupakan tanggung jawab dari dewan komisaris independen tersebut tidak dapat berjalan secara efektif. Oleh karenanya diharapkan dewan komisaris independen dapat berperan lebih aktif lagi dalam melakukan monitoring terhadap pengelolaan perusahaan agar terlaksananya akuntabilitas didalam perusahaan. Selain itu, agar terciptanya kinerja dewan komisaris independen yang lebih efektif dalam mengawasi perusahaan, maka diharapkan agar pemegang saham tidak mencampuri tugas dan tanggung jawab seorang dewan komisaris independen.

4. Berpengaruh komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur dapat dikatakan bahwa komite audit mampu meminimalisir praktik manajemen laba sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit telah menjalankan tugasnya dengan efektif. Selain seberapa sering melakukan pertemuan rapat, komite audit diharapkan lebih memperhatikan dan fokus dalam meningkatkan kualitas rapatnya agar terciptanya GCG yang efektif guna meminimalisir terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis serta pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: (1) Pada saat sebelum Pandemi Covid-19 (2016-2019) menunjukkan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba namun pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2019-2020) Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. (2) Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2016-2020) menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. (3) Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2016-2020) menunjukkan Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. (4) Pada saat sebelum Pandemi Covid-19 (2016-2019) menunjukkan Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen Laba namun pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2019-2020) Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. (5) Pada saat sebelum dan semasa Pandemi Covid-19 (2019-2020) menunjukkan kejadian Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan

Mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, maka terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut: (1) Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan masih banyak perusahaan lain yang dapat menggambarkan pengaruh praktik manajemen laba. (2) Penelitian ini hanya mampu menunjukkan pengaruh variabel independen yaitu Good Corporate Governance terhadap manajemen laba serta variabel kontrol yaitu Leverage dan Firm Size sebesar 9,4 persen untuk sebelum pandemi covid-19 (2016-2019) dan 28,9 persen untuk sebelum dan semasa pandemi covid-19 (2019-2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel lainnya yang mampu menjelaskan pengaruh manajemen laba.

Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan obyek perusahaan lain yang lebih luas selain perusahaan manufaktur seperti perusahaan pertanian, pertambangan, industri dasar dan bahan kimia, industri barang konsumsi, property real estate, transportasi, keuangan, dan investasi, untuk mengetahui perbedaan dalam perusahaan lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan mekanisme lain dari Good Corporate Governance seperti Ukuran Dewan Direksi dan Kualitas Audit untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba. Menambahkan variabel yang kemungkinan berpengaruh terhadap manajemen laba seperti, Kebijakan Utang, Pertumbuhan penjualan, Free Cash Flow, Net Profit Margin, dan lain sebagainya.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik ingin menguji kembali pengaruh GCG terhadap manajemen laba dapat menggunakan score penerapan GCG pada setiap perusahaan yang termasuk dalam sampel.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti manajemen laba dapat meneliti lebih lanjut terkait pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap manajemen laba.
5. Bagi investor ketika ingin membeli saham pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman, dapat disarankan untuk memilih perusahaan yang memiliki saham institusionalnya tinggi, sebab dengan hal tersebut menandakan bahwa perusahaan yang dipilih memiliki manajemen laba yang rendah.
6. Bagi regulator untuk lebih mencermati dan mendorong kinerja dewan komisaris independen agar dapat menurunkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abed, Suzan, Ali Al-Attar, dan Mishiel Suwaidan. (2011). "Corporate Governance And Earnings Management: Jordanian Evidence." *International Business Research*. Vol.5(1). p.216-225. <https://doi.org/10.5539/ibr.V5n1p216>
- Agustia, Dian. (2013). "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. Vol.15(1). p.27-42. <https://doi.org/10.9744/Jak.15.1.27-42>
- Agustia, Yofi Prima, dan Elly Suryani. (2018). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016)." *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*. Vol.10(1). p.71-82. <https://doi.org/10.17509/Jaset.V10i1.12571>
- Agustina, Christin dan Susi Dwi Mulyani. (2019). "Pengaruh Remunerasi Dewan Direksi, Leverage Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Vol. 4 (2), p.227-244. <https://doi.org/10.25105/Jat.V4i2.5245>
- Al-Thuneibat, Ali Abedalqader, Hussam Abdulmohsen Al-Angari, dan Saleh Abdulrahman Al-Saad. (2016). "The Effect Of Corporate Governance Mechanisms On Earnings Management: Evidence From Saudi Arabia." *Review Of International Business And Strategy*. Vol.26(1). p.2-32. <https://doi.org/10.1108/Ribs-10-2013-0100>
- Anggreni, Meilani Dwi, dan Zaenal Alim Adiwijaya. (2020). "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Laverage, Dewan Komisaris Independen Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba." *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 4*. p.1121-1152. ISSN:2720-9687. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimue/article/view/12239/4909>
- Arthawan, Putu Teddy, dan I Wayan Pradnyantha Wirasedana. (2018). "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Utang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302-8556. Vol.22(1). p.1-29. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V22.I01.P01>
- Astari, Anak Agung Mas Ratih dan I Ketut Suryanawa. (2017). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.20(1), p.290-319. ISSN: 2302-8556.

- <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/29819/19349>
- Azizah, Widyaningsih. (2021). "Covid-19 In Indonesia: Analysis Of Differences Earnings Management In The First Quarter." *Jurnal Akuntansi*. Vol.11(1). p.23-32.
<https://doi.org/10.33369/J.Akuntansi.11.1.23-32>
- Cahyadi, I Made Karma, dan I Made Mertha. (2019). "Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba". *E-Jurnal Akuntansi*. ISSN: 2302-8556. Vol.27(1). p.173-200. <https://doi.org/10.24843/Eja.2019.V27.I01.P07>
- Charfeddine, Lanouar, Rabeb Riahi, dan Abdelwahed Omri. (2013). "The Determinants Of Earnings Management In Developing Countries: A Study In The Tunisian Context." *The Iup Journal Of Corporate Governance*. Vol.12(1), p.35–49.
<https://Ssrn.Com/Abstract=2245980>.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, dan Manh Dung Tran. (2017). "Factors Affecting Earnings Management: The Case Of Listed Firms In Vietnam." *International Journal Of Economic Research*. ISSN: 0972-9380. Vol.14(20), p.117–134. <http://www.serialsjournal.com>.
- Dimarcia, Ni Luh Floriani, dan Komang Ayu Krisnadewi. (2016). "Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage Dan Kepemilikan Manajerial Pada Manajemen Laba." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15(3). p.2324–2351.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/download/20324/13969>
- Economy.okezone.com. (2020). "Bkpm: Di Sektor Manufaktur, Industri Makanan Paling Diminati." <https://economy.okezone.com/read/2020/05/27/320/2220565/bkpm-di-sektor-manufaktur-industri-makanan-paling-diminati>
- Fairus, Muhammad, dan Pardomuan Sihombing. (2020). "The Effect Of Good Corporate Governance (Gcg) Mechanism On Earnings Management Practices Of The Stubben Model (Study Case On Mining Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange (2014-2019))." *European Journal Of Business And Management Research*. Vol. 5(6). p.1–6. <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2020.5.6.602>
- Finance.detik.com. (2021). "Aturan Baru Ojk, Direksi Emiten Yang Rugikan Investor Bisa Dipidana." <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5499696/aturan-baru-ojk-direksi-emiten-yang-rugikan-investor-bisa-dipidana> Finance.detik.com. (2021). "Produsen Taro Diduga Gelembungkan Laporan Keuangan Rp 4 T." <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-4485663/produsen-taro-diduga-gelembungkan-laporan-keuangan-rp-4-t>
- Firmansyah, Amrie, dan Risanto Ardiansyah. (2020). "Bagaimana Praktik Manajemen Laba Dan Penghindaran Pajak Sebelum Dan Setelah Pandemi Covid19 Di Indonesia?." *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan*. Vol.24(2). p.32–51.
<https://doi.org/10.26593/be.v24i1.5075.87-106>
- Ghozali, Imam dan Ratmono, Dwi. (2017). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10, Edisi 2*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro:.
- Guna, I Welvin, dan Arleen Herawaty. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol.12(1). p.53–68.
<https://doi.org/10.34208/jba.v12i1.162>
- Hendra, Joni, Hery Koesharjono, dan Seger Priantono. (2018). "Implication Of Good Corporate Governance And Leverage On Earnings Management." *International Journal Of Social Science And Business*. Vol.2(1). p.1–9. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i1.12936>
- International Finance Corporation (IFC). (2018). "Indonesia Corporate Governance Manual. Second Edition." Jakarta: In Indonesia Corporate Governance Manual,
<https://doi.org/10.1596/30122>
- Jensen, Michael C., dan William H Mecling. (1976). "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure." *Financial Economics*. Vol.3(4). p.306–360.
[https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-x](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-x)
- Klein, April. (2002). "Audit Committee, Board Of Director Characteristics, And Earnings Management." *Journal Of Accounting And Economics*. Vol.33(3). p.375–400.
[https://doi.org/10.1016/s0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/s0165-4101(02)00059-9)
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). "Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia." Jakarta: Komite Nasional Kebijakan Governance

- Kothari, S. P., Andrew J Leone, dan Charles E Wasley.(2005). "Performance Matched Discretionary Accrual Measures." *Journal Of Accounting And Economics*. Vol. 39(1). p.163–197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kouki, Mondher., Abderrazek Elkhaldi, Hanen Atri, Slim Souid. (2011). "Does Corporate Governance Constrain Earnings Management? Evidence From U.S. Firms." *European Journal Of Economics Finance And Administrative Sciences*. Vol.35. p.58–71. ISSN: 1450-2275.
- Kusuma, I Gusti Bagus Indra, dan I Made Mertha. (2021). "Manajemen Laba Dan Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indoensia)." *E-Jurnal Akuntansi*. Vol. 31(1). p.182-196. <https://doi.org/10.24843/eja.2021.v31.i01.p14>
- Kusumawardhani, Indra. (2012). "Pengaruh Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba." *Journal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*. Vol.9(1). p.41–54. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/520/454>.
- Mahiswari, Raras, dan Paskah Ika Nugroho. (2014). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol.17(1). p.1-20. <https://doi.org/10.24914/jeb.v17i1.237>
- Mayasari, Ayu Yuliani, dan Intan Indah Permatasari. (2019). "The Influence Of Corporate Governance, Company Size, And Leverage Toward Earning Management." *Jurnal Akuntansi Trisakti*. Vol.6(1). p.19-30. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.4869>
- Mentari, Gita Kinanti. (2020). "Perkembangan Manajemen Laba Di Indonesia: Studi Kasus Bibliografi Pada Perusahaan Manufaktur Dan Perbankan Tahun 2007-2019." *In Indonesian Journal Of Pharmaceutical Science And Technology*. (Vol. 7, Issue 2). <http://repository.unsri.ac.id/24701/>
- Nalarreason, Kadek Marlina, Sutrisno T, dan Endang Mardiaty (2019). "Impact Of Leverage And Firm Size On Earnings Management In Indonesia." *International Journal Of Multicultural And Multireligious Understanding*. Vol.6(1). p.19-24. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.473>
- Octavia, Evi. (2017). "Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 8(1). p.126–136. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- Peasnell, K.V, dan S. Young. (1998). "Outside Directors, Board Effectiveness, And Earnings Management." *In SSRN Electronic Journal* (Issue April). <https://doi.org/10.2139/ssrn.125348>
- Perdana, Riko. (2012). "Pengaruh Firm Size, Leverage , Good Corporate Governance, dan Profitabilitas Terhadap Earning Management." Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Prajitno, Bella Carlina, dan Yulius Jogi Christiawan. (2013). "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Aktivitas Manajemen Laba." *Business Accounting Review*. Vol.1, p.1–10. <https://www.neliti.com/id/publications/183157/analisis-pengaruh-mekanisme-corporate-governance-dan-reputasi-kantor-akuntan-pub>.
- Pratiwi, Fernanda Lady, R. Anastasia Endang Susilawati, dan Nanang Purwanto. "Analisis Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar DI BEI". *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*. Vol.4(1). <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrma/article/view/1212>.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Putri, Suci Amelia. (2017). "Pengaruh Rotasi Kap Mandatory Dan Voluntary Terhadap Kualitas Audit Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol.4(1), p.926–939. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12496/12141>.
- Roskha, Zulfikri, Zulbahridar, dan Hariadi Yasni. (2017). "Pengaruh Leverage, Good Corporate Governance, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada

- Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*. Vol.4(1), p.221–235. <http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/12240/11885>
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory. Third Edition*. In Prentice Hall Canada Inc. Sekaran, Umma, dan Roger Bougie (2016). *Research Methods For Business. Seventh Edition*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Setyastri, Ni Luh. Putri, dan I Gde Ary Wirajaya. (2017). "Intensitas Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengujian Dengan Manajemen Laba Akrua Dan Riil." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 19(1). p.337–366. ISSN 2302-8556. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/26521>
- Sholihah, Himma Putri. (2013). "The Effect Of Earnings Management On The Value Relevance Of Earnings And Book Value." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1(2). University Of Brawijaya Malang. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/280/228>
- Siregar, Nolita Yeni. (2017). "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Earning Management." *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi*. Vol. 3(2). p.50–63. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Akuntansi/article/view/217>
- Siregar, Sylvia Veronica, dan Sidharta Utama. (2008). "Type Of Earnings Management And The Effect Of Ownership Structure, Firm Size, And Corporate-Governance Practices: Evidence From Indonesia." *International Journal Of Accounting*. Vol. 43(1). p.1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Sparta, dan Fitriyatur Rohmah. (2019). "Dampak Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan Terdaftar Indeks LQ45." *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XXII Universitas Cendrawasih*. p.1–15. <https://sna-iaikapd.or.id/sna22papua/>
- Sparta, dan Salsabiela Arbaiya. (2021). "Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2019." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*. 2(6). p.50-66. <https://isip.usni.ac.id/readjurnal/2/jurnal-liabilitas>
- Sparta. (2020). "Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan: Market Risk Sebagai Intervening." *Equity*. Vol. 23(2). p.167-188. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2073>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis. Eleventh Edition*. In Mcgraw-Hill Education.
- Sulistyanto, H. Sri. (2008). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.
- Watts, Ross L dan Jerold L. Zimmerman. (1990). "Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective." *The Accounting Review*. Vol.65(1). p.131–156. <http://www.jstor.org/stable/247880>
- Widarjono, A. (2005). *Ekonometrika: Teori Dan Aplikasi Untuk Ekonomi Dan Bisnis. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonisia
- Widasari, Taranira, dan Jaka Isgiyarta. (2018). "Pengaruh Keahlian Komite Audit Dan Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Moderasi Auditor Eksternal." *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.7(4). p.1–13. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Yang, Wong Shi, Loo Sin Chun, dan Mohamad Ramadili. (2009). "The Effect Of Board Structure And Institutional Ownership Structure On Earnings Management." *International Journal Of Economics And Management*. Vol.3(2). p.332–353.
- Yunietha, dan Agustin Palupi. (2017). "Pengaruh Corporate Governance Dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Publik Non Keuangan." *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. Vol.19(1a). p.292–303. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>